
Penggunaan Model Pembelajaran Tandur untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Materi Komsumsi dan Investasi pada Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Kutorejo Mojokerto

Fifit Dyah Retnowati¹

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kutorejo Mojokerto

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Tandur; Konsumsi;
Investasi

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

Korespondensi:

fifitdyahretnowati@gmail.com

Proses Artikel:

Diterima 13 November 2020
Reviu 16 November 2020
Revisi 2 Desember 2020
Revisi 14 Desember 2020
Diterbitkan Desember 2020

Sitasi:

Retnowati, F.D. (2020).
Penggunaan model
pembelajaran tandur untuk
meningkatkan kemampuan
menganalisis materi
komsumsi dan investasi
pada siswa kelas X-4
SMAN 1 Kutorejo
Mojokerto. *Reviu
Akuntansi dan Bisnis
Indonesia*, 4(2), 57-72.

Link Artikel:

[10.18196/rabin.v4i2.10705](https://doi.org/10.18196/rabin.v4i2.10705)

ABSTRAK

Latar Belakang:

Sebanyak 36,2% siswa berpendapat pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang membosankan karena mereka menganggap pelajaran ekonomi didominasi oleh teori-teori yang menuntut mereka harus menghafal. Aktivitas siswa di dalam kelas menjadi terbatas, yaitu hanya mendengar, mencatat, dan menghafalkannya sehingga berdampak pada capaian hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, sangat diperlukan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar materi ekonomi khususnya konsumsi dan investasi dapat dipelajari dengan mudah dan tidak jenuh. Salah satu yang dapat dilakukan adalah guru menggunakan model pembelajaran Tandur dalam pembelajaran. Tandur merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

Tujuan:

Tujuan penelitian adalah mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis materi konsumsi dan investasi melalui penggunaan model pembelajaran Tandur pada siswa kelas X-4 SMAN 1 Kutorejo Mojokerto.

Metode Penelitian:

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah 32 siswa kelas X-4 pada tahun pelajaran 2015/2016. Desain penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, yaitu pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, tes dan dokumentasi, dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian:

Terdapat 14 siswa dari 32 siswa yang belum mencapai KKM (78) sebelum diterapkan model pembelajaran Tandur. Aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran Tandur. Pada siklus I tingkat aktivitas siswa 63% (indikator keberhasilan 75%) dan nilai hasil belajar menunjukkan 75% siswa telah mencapai KKM secara klasikal (indikator keberhasilan 80%). Siklus II menunjukkan tingkat aktivitas siswa 80% dan nilai hasil belajar 86% siswa telah mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Tandur dapat meningkatkan kemampuan menganalisis konsumsi dan investasi di kelas X-4 SMAN 1 Kutorejo Mojokerto.

Keaslian/Novetly Penelitian:

Beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran Tandur sudah pernah dilakukan, khususnya dalam mata pelajaran sains. Maka, penelitian ini menjadi diskusi baru karena diaplikasikan dalam pembelajaran ilmu sosial yaitu mata pelajaran ekonomi dalam menganalisis materi konsumsi dan investasi.

© 2020 RAB. Published by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Sebanyak 36,2% siswa berpendapat pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang membosankan. Data ini didapat dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Pelajaran ekonomi yang didominasi oleh teori-teori menuntut siswa harus menghafal materi yang begitu banyak. Aktivitas siswa di dalam kelas menjadi terbatas, yaitu hanya mendengar, mencatat, dan kemudian menghafalkannya. Terbatasnya aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran ekonomi menjadi kurang menarik dan dianggap membosankan sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Kondisi seperti ini yang sering terjadi di SMAN 1 Kutorejo Mojokerto terutama di kelas X-4. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari kegiatan Pra Siklus, aktivitas siswa saat pembelajaran masih sangat rendah. Selama proses pembelajaran, hanya 10 % dari jumlah siswa yang aktif bertanya, menjawab atau berpartisipasi selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa cenderung tidak memperhatikan materi yang diajarkan bahkan beberapa siswa memilih mengobrol dengan temannya. Hal ini menyebabkan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas X-4 lebih rendah dibanding dengan delapan kelas X lainnya yang rata-rata 85,67% siswa per kelasnya sudah mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (nilai 78). Di kelas X-4 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya sebesar 56% dari jumlah siswa kelas X-4. Proses pembelajaran belum berjalan secara optimal sehingga masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Fakta tersebut dapat memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar siswa yang rendah dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Tandur yang merupakan aplikasi dari pembelajaran Quantum Teaching. Model Quantum Teaching diartikan sebagai penggubahan berbagai macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (DePorter:2013). Interaksi-interaksi ini akan mengubah kemampuan dan bakat alami siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Kerangka dari Quantum Teaching dikenal dengan istilah Tandur, yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Menurut Sukerthi, Dantes, dan Yudana (2013) dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang mengikuti model pembelajaran Tandur lebih besar (87,75) dibandingkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (75,75). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pencapaian prestasi belajar geografi siswa yang menggunakan pembelajaran Tandur memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri, Sariyasa, dan Ardana (2014) menunjukkan hasil bahwa pengembangan perangkat pembelajaran Tandur sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa yang terlihat dari hasil analisis aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Tandur. Selain itu, aktivitas rayakan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Materi konsumsi dan investasi di tingkat SMA merupakan salah satu materi yang termasuk kategori materi yang membutuhkan pemahaman lebih karena dalam materi konsumsi dan investasi terdapat konsep hitung matematis yang harus dijelaskan dengan nalar agar siswa benar-benar memahami materi tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, hasil Ulangan Harian (UH) materi konsumsi dan investasi untuk 3 tahun sebelumnya rata-rata hanya sebesar 59,7% siswa yang mendapatkan nilai di atas ketuntasan minimal. Sehingga guru harus berusaha

mendesain pembelajaran agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. Salah satu desain pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model Tandur Dengan model ini, materi konsumsi dan investasi yang abstrak menurut siswa bisa di setting menjadi pembelajaran konkret karena akan dihubungkan dan dijelaskan sesuai kejadian di lingkungan sekitar. Siswa diharapkan dapat mengalami, memberi nama dalam setiap kegiatan dan mendemonstrasikan hasil temuannya. Siswa diharapkan juga dapat mengingat kembali memori yang telah lalu dalam kegiatan ulangi dan mempunyai retensi terhadap materi karena setiap prestasi dirayakan bersama. Sehingga ilmu yang didapat dari bangku sekolah tidak hanya berhenti sampai siswa selesai ujian, tetapi diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang berhubungan dengan konsumsi dan investasi dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis materi konsumsi dan investasi melalui penggunaan model pembelajaran Tandur di kelas X-4 SMAN 1 Kutorejo Mojokerto.

TINJAUAN LITERATUR

Pembelajaran Tandur

Dalam proses pembelajaran terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang disampaikan oleh guru seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Kooperatif Learning dan lain-lain. Menurut Supramono (2016), dalam pembelajaran IPS, guru dapat menggunakan beberapa model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier dalam lingkungan yang kompleks. Model pembelajaran quantum merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dari beberapa model pembelajaran tersebut, penulis memilih model pembelajaran quantum karena karakteristik siswa Kelas X-4 yang kurang bersemangat dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran quantum dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa Kelas X-4.

Quantum berasal dari istilah fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. DePorter (2013) mengemukakan bahwa Quantum Teaching merupakan seperangkat cara dan falsafah belajar yang menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Neuro-Linguistic Programming) dengan berbagai teori dan strategi belajar. Adapun teori dan strategi belajar tersebut seperti teori otak kanan / kiri, teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman dan simulasi / permainan. Strategi dan teori belajar dimaksudkan agar belajar menjadi proses yang menyenangkan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sugiyanto (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup. Lebih lanjut dikemukakan model pembelajaran Quantum Teaching identik dengan simponi dan pertunjukan musik. Maksudnya, model ini memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada sehingga proses

pembelajaran menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang menuntut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menginspirasi, dan menyenangkan. Guru dapat memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada untuk melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasa senang dan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Quantum Teaching memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: a. Segalanya berbicara. Semua hal yang ada di lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru dalam mengajar, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru semuanya mengirim pesan-pesan belajar bagi siswa. b. Segalanya bertujuan. Semua upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengubah kelas mempunyai tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. c. Pengalaman sebelum memberi nama. Proses belajar yang efektif yaitu sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkatagorikan) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut. d. Akui setiap usaha. Pada saat pembelajaran siswa berhak mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Guru harus menghargai setiap usaha siswa sebagai bentuk pengakuan atas kecakapan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sekalipun usaha siswa kurang berarti. e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya. (DePorter, 2013).

Quantum Teaching pertama kali dipraktekkan di SuperCamp yang digagas oleh Bobbi DeDePorter. SuperCamp merupakan sebuah program percepatan Quantum Teaching yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Hasil dari SuperCamp menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti SuperCamp mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, meningkatkan motivasi, dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri (DePorter, 2013).

Aplikasi Quantum Teaching pada pembelajaran meliputi enam langkah yang tercermin dalam Model Pembelajaran Tandur yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Alami dan Rayakan (DePorter,2013). Berikut ini adalah penjelasan untuk setiap komponen Tandur 1. Tumbuhkan. Tumbuhkan mengandung makna bahwa awal kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menumbuhkan/mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuh minat, siswa akan sadar manfaat kegiatan pembelajaran di kehidupannya. Hal ini sesuai pendapat DePorter yang menyatakan bahwa menumbuhkan perhatian/minat siswa merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran (DePorter,2013). Apersepsi, menarik perhatian siswa, memfokuskan perhatian siswa tidak selalu harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya, namun dapat melalui penyajian gambar/media yang menarik, penyajian peta konsep, puisi, cerita menarik atau lucu, isu-isu mutakhir dan sebagainya. Menumbuhkan minat siswa di awal pelajaran sangat penting, karena hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Jika di awal pelajaran siswa sudah merasa tidak tertarik, maka proses pembelajaran selanjutnya pun tidak akan berjalan dengan baik. Siswa akan jenuh dalam belajar yang akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar. 2. Alami. Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalaminya secara langsung atau nyata materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran jika diberikan pengalaman langsung akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. 3. Namai. Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, dan strategi belajar. Untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi siswa. 4. Demonstrasikan. Demostrasikan mengandung makna bahwa guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Siswa diberi kesempatan untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran, sehingga siswa bisa menunjukkan dan menyampaikan

kemampuannya setelah didapat dan dialami sendiri oleh siswa. Dengan mendemonstrasikan, siswa akan mendapatkan kesan yang sangat berharga yang terpatrit dalam hati yang diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar. 5. Ulangi. Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa. Tunjukkan kepada para siswa tentang cara-cara mengulang materi dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. 6. Rayakan. Rayakan digunakan sebagai respon pengakuan atas keberhasilan siswa dalam memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini strategi yang dapat dilakukan guru yaitu dengan memberikan pujian, bernyanyi bersama, tepuk tangan, dan pemberian reward.

Menurut Handayani dan Perdata (2014) dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui penerapan model Quantum Teaching dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Canggu tahun pelajaran 2011/2012. Dalam penelitian lain, terdapat perbedaan kemampuan yang lebih baik tentang literasi sains dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran Tandur (Sukerthi dkk, 2013). Menurut Putri dkk. (2014) dalam penelitiannya menyatakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik tahapan-tahapan model pembelajaran Tandur secara efektif dapat meningkatkan aktivitas siswa terlihat dari hasil analisis aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tandur berbantuan GeoGebra. Selain itu aktivitas rayakan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa (Mankiw, 2013). Sedangkan menurut Sukirno (2012) konsumsi diartikan belanja yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Menurut Rahardja dan Manurung (2014) faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat adalah pendapatan, dimana korelasi keduanya bersifat positif, yaitu semakin tinggi pendapatan (Y) maka konsumsinya (C) juga makin tinggi. $C=f(Y)$. Tingkat konsumsi yang dilakukan oleh seseorang tergantung pada besarnya pendapatan yang diterima. Sedangkan Samuelson dan Nordhaus (2004) mengatakan, faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi 1) Pendapatan disposabel menunjukkan bahwa konsumsi berkorelasi erat dengan pendapatan disposabel, satu-satunya periode dimana pendapatan dan konsumsi tidak bergerak dengan pola yang sama adalah selama berlangsungnya perang dunia ke II di mana barang-barang sangat langka sehingga harus di jatuh, dan masyarakat di dorong untuk menabung guna membantu negara dalam pembiayaan perang. 2) Pendapatan. Teori konsumsi yang paling sederhana hanya mempertimbangkan tingkat pendapatan sekarang dalam memperkirakan yang di lakukan secara cermat menunjukkan bahwa orang tidak hanya mendasarkan pengeluaran konsumsinya pada pendapatan sekarang, melainkan juga pada kecenderungan jangka panjang.

Investasi

Menurut Aisyah (2012), investasi merupakan keputusan yang di ambil seseorang untuk menunda dalam menggunakan sumber daya. Investasi dilakukan guna mendapatkan nilai guna atau nilai tambah di masa yang akan datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan dana pada sektor rill (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham atau obligasi), merupakan aktifitas yang umum di lakukan. Suatu investasi dapat dikatakan menguntungkan (profitable) jika investasi tersebut dapat menjadikan investor lebih kaya atau tingkat kemakmuran investor menjadi lebih baik setelah melakukan investasi (Christanti & Mahastanti, 2011). Kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan

meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2012). Untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam keputusan investasi terdapat beberapa tujuan dalam melakukan investasi (Tandelilin, 2010), yaitu: a. Mendapat kesejahteraan atau kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Seseorang akan berfikir bagaimana untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak di masa depan. b. Membantu mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi. c. Terciptanya keuntungan dalam investasi yang berkesinambungan (*continuity*). d. Penghematan pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Investasi Menurut Rahardja dan Manurung (2014) antara lain: 1. Tingkat pengembalian yang diharapkan (*Expected Rate of Return*) Kemampuan perusahaan menentukan tingkat investasi yang diharapkan, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal adalah faktor-faktor yang berada di bawah control perusahaan. Kondisi eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan tentang tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi domestic dan internasional. 2. Biaya Investasi Yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman; makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun. 3. *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*, *Tingkat Bunga*, dan *Marginal Efficiency of Investment (MEI)*. Sebagai sebuah keputusan yang rasional, investasi sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan dan biaya investasi.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*PTK*). Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015), *PTK* adalah suatu jenis penelitian yang berbasis kepada kelas. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar oleh guru, dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Perbaikan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-4 SMAN 1 Kutorejo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 32 yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Subyek penelitian ini dipilih atas dasar beberapa pertimbangan tertentu, diantaranya: 1. Pertimbangan keterlaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Tandur, karena dinilai kelas X-4 sangat pasif dalam proses belajar mengajar. 2. Pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas X-4 yang memperoleh hasil belajar dibawah *KKM* (78).

Tahapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan refleksi awal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan guru dibantu oleh seorang teman guru ekonomi di SMAN 1 Kutorejo yaitu Ibu Nur Chomariah, S.Pd. Beliau bertindak sebagai kolaborator dan observer dalam kegiatan penelitian ini. Identifikasi masalah ini dilakukan dengan melihat nilai hasil belajar siswa dan model atau metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Dari hasil refleksi awal ini, ternyata hasil belajar ekonomi mencapai nilai rata-rata 67,81 (masih berada di bawah *KKM* yaitu 78) dan jumlah siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 18 siswa atau 56 % (masih belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal). Untuk penggunaan model atau metode pembelajaran, guru lebih senang menggunakan metode ceramah dengan alasan lebih praktis dan efisien serta dapat mencapai target kurikulum yang ditetapkan. Dengan menggunakan metode ceramah, pembelajaran

lebih terpusat pada guru sehingga kurang dapat menciptakan keterlibatan siswa secara aktif dan kurang menggugah minat belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi. Refleksi tersebut juga membahas model pembelajaran yang kira-kira cocok untuk mengatasi masalah yang ditemui yaitu model pembelajaran Tandur Pemilihan model pembelajaran quantum didasarkan pada karakteristik siswa Kelas X-4 yang kurang bersemangat dalam pembelajaran dengan kemampuan akademik yang hampir sama. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan juga mempersiapkan instrumen penelitian berupa tes maupun non tes. Instrumen tes meliputi tes tulis berbentuk pilihan ganda dan uraian. Hal ini berguna untuk mengukur tingkat prestasi belajar siswa tentang konsumsi dan investasi. Sedangkan instrumen non tes disusun dalam bentuk pedoman pengamatan, angket, catatan lapangan dan dokumentasi dalam rangka mengetahui dan mengukur tingkat aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Tandur Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Siklus I dilakukan pada bulan Maret 2016 semester dua tahun pelajaran 2015/2016 selama 3 x pertemuan (6 jam pelajaran) dengan pembahasan materi konsumsi. Sedangkan siklus II dilakukan selama 2 x pertemuan (4 jam pelajaran) dengan pembahasan materi investasi. Proses pembelajaran dalam setiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan rambu-rambu indikator keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 1 Rambu-Rambu Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas

No.	Kriteria Keberhasilan
1	Kategori aktivitas belajar siswa (75%)
2	Rata-rata KKM Ekonomi 78
3	Ketuntasan belajar klasikal mencapai 80 %

Sumber: Data Pribadi

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut: 1. Observasi. Teknik ini digunakan untuk mengamati proses keterlaksanaan model pembelajaran Tandur dan pengumpulan data tentang aktivitas siswa dan guru. Kisi-kisi lembar observasi berisi kriteria keterlaksanaan model pembelajaran Tandur sebagai bahan untuk penilaian aktivitas terhadap guru dan kisi-kisi aktivitas siswa di kelas yang kemudian dituangkan dalam setiap butir penilaian di lembar observasi. 2. Kuesioner (angket). Adapun data yang akan dicari dengan metode angket antara lain adalah data tentang tanggapan dan minat siswa terhadap penerapan model Tandur Angket ini diberikan pada siswa yang menjadi subyek penelitian. 3. Wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang diungkapkan dengan kata-kata secara lisan tentang minat dan tanggapan subjek penelitian mengenai pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran Tandur 4. Tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif dan esai. Tes tersebut dilaksanakan di akhir siklus dan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam seluruh topik materi belajar yang diberikan. Tes ini secara umum untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Tandur. 5. Dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil pengamatan melalui catatan lapangan dan foto-foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan proses berlangsungnya model pembelajaran Tandur dalam pembelajaran Ekonomi.

Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Soal Tes. Untuk instrumen tes yaitu tes hasil belajar ekonomi yang berbentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a,b,c,d,e. dan soal esai. Pemberian nilai skor jawaban untuk soal pilihan ganda digunakan skor satu untuk jawaban betul dan nol untuk jawaban salah. Untuk soal esai, skor tergantung bobot soal. (2) Lembar kuesioner (angket). Peneliti memilih skala Guttman dengan alternatif jawaban hanya terdiri dari dua pilihan yaitu antara “ya” atau “tidak”.

Tabel 2 Kisi-Kisi Angket

No	Indikator	Skor	No
1	Ketertarikan siswa dengan pembelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran Tandır	2	1,2
2	Kemampuan bertanya siswa selama pembelajaran model pembelajaran Tandır	2	3,4
3	Kemampuan bekerja sama selama pembelajaran dengan model pembelajaran Tandır	2	7, 8
4	Motivasi siswa dengan pembelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran Tandır	2	6, 10
5	Kemampuan mengkomunikasikan materi setelah penerapan model pembelajaran Tandır	2	5, 9

Sumber: Data Pribadi

(3) Lembar Observasi. Lembar observasi ini terbagi menjadi 2, yaitu observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran ekonomi berlangsung dan aktivitas terhadap guru untuk menilai keterlaksanaan tahapan pembelajaran Tandır. Lembar observasi terhadap aktivitas siswa berisi aspek-aspek aktivitas belajar siswa dengan menggunakan skor berupa angka: 3 (baik), 2 (cukup baik), dan 1 (kurang baik) untuk setiap butir pernyataan aktivitas siswa.

Tabel 3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator	Skor
1	Aktif memperhatikan/mendengarkan	A
2	Aktif bertanya dan menjawab	B, C
3	Aktif mengerjakan LKS dan merangkul	D
4	Aktif berdiskusi dalam kelompok	E
5	Aktif tampil mendemonstrasikan	F

Sumber: Data Pribadi

Sedangkan lembar observasi untuk aktivitas guru berisi aspek-aspek aktivitas guru sesuai dengan tahapan proses pembelajaran Tandır dengan menggunakan skor berupa angka: 4 (sangat Baik), 3 (baik), 2 (cukup baik), dan 1 (kurang baik) untuk setiap butir pernyataan aktivitas guru.

Tabel 4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Terhadap Guru

No	Indikator	Skor
1	Kegiatan apersepsi yang dapat menumbuhkan motivasi siswa	1
2	Penguasaan dan penyampaian materi	2
3	Interaksi antara guru dengan siswa	3
4	Penggunaan bahasa, alokasi waktu dan penampilan	4
5	Kegiatan evaluasi dan klarifikasi	5
6	Kegiatan penutup	6

Sumber: Data Pribadi

(4) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan lembar-lembar catatan lapangan juga dengan menggunakan kamera untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa dalam proses PTK. 5. Pedoman Wawancara. Pedoman wawancara berisi butir-butir pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada responden. Dalam hal ini, responden yang dipilih adalah siswa kelas X-4 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif karena analisis ini bertalian dengan uraian deskriptif tentang perkembangan proses pembelajaran. Teknik analisis data mengikuti tahap-tahap dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 337) yang meliputi:

(1) Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data atau informasi yang relevan dengan pelaksanaan PTK diolah untuk bahan evaluasi. (2) Penyajian Data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, tabel, grafik, atau perwujudan lainnya yang dapat memberikan gambaran jelas tentang proses dan hasil tindakan yang dilakukan. Penyajian data dilakukan dalam rangka pemahaman terhadap sejumlah informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (3) Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat dan bermakna. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi. Data yang diperoleh dari tiap post-test dan lembar pengamatan aktivitas siswa dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Data aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan pada siklus I per tatap muka.

Tabel 5 Penilaian Terhadap Aktivitas Siswa Siklus I

No	Keterangan	Jumlah siswa yang aktif	Persentase keaktifan (%)	Rerata Siklus I
1	Tatap Muka 1	17 orang	53	63%
2	Tatap Muka 2	20 orang	63	siswa
3	Tatap Muka 3	23 orang	72	aktif

Sumber: Data Pribadi

Meskipun aktivitas siswa meningkat untuk setiap pertemuannya, tetapi rerata aktivitas siswa pada siklus I belum melampaui kriteria keberhasilan untuk kategori aktivitas siswa yaitu 75%.

Tabel 6 Penilaian Terhadap Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	Aspek Penilaian	Tatap Muka 1	Tatap Muka 2	Tatap Muka 3
1	Membuka pelajaran (Tumbuhkan)	Baik	Baik	Sangat baik
2	Penguasaan dan penyampaian materi	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
3	Interaksi Pembelajaran (Alami, Namai, Demonstrasikan)	Kurang Baik	Baik	Baik
4	Penggunaan bahasa, alokasi waktu, dan penampilan gerak	Baik	Baik	Baik
5	Evaluasi (Ulangi)	Baik	Baik	Baik
6	Menutup Pelajaran (Rayakan)	Kurang baik	Baik	Baik

Sumber: Data Pribadi

Data hasil post tes selama siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM (78) pada tatap muka 1 sampai 3 tetapi belum melampaui kriteria keberhasilan untuk ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 80%, sebagaimana yang terlihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Rerata nilai	∑ siswa yang mencapai KKM	Persentase ketuntasan (%)	Rerata Siklus I
1	Tatap Muka 1	76,25	22 orang	69	75% siswa mencapai KKM
2	Tatap Muka 2	78,13	24 orang	75	
3	Tatap Muka 3	79,41	26 orang	81	

Sumber: Data Pribadi

Data hasil angket siswa tentang pelaksanaan pembelajaran model TANDUR pada siklus I menunjukkan sebagian besar siswa berpendapat positif terlihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Hasil Angket Siswa Pada Siklus I

No	Aspek	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Siswa merasa senang.	25	78	7	22
2	Siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru.	22	69	10	31
3	Siswa lebih berani bertanya.	19	59	13	41
4	Siswa lebih berani menanggapi pendapat teman.	15	47	17	53
5	Siswa lebih memahami materi.	27	84	5	16
6	Siswa lebih termotivasi untuk belajar.	25	78	7	22
7	Siswa menyukai kerjasama kelompok.	23	72	9	28
8	Siswa terdorong untuk bekerja sama dengan teman dalam diskusi.	25	78	7	22
9	Presentasi siswa membuat siswa lebih memahami materi yang dipelajari.	25	78	7	22
10	Presentasi membuat siswa lebih berani tampil di depan kelas.	23	72	9	28

Sumber: Data Pribadi

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II aktivitas siswa sudah melampaui kriteria keberhasilan untuk kategori aktivitas siswa yaitu 75%. Hal ini dapat terlihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9 Penilaian Terhadap Aktivitas Siswa Siklus II

No	Keterangan	Jumlah siswa yang aktif	Persentase keaktifan (%)	Rerata Siklus I
1	Tatap Muka 1	25 orang	78	80%
2	Tatap Muka 2	26 orang	81	siswa aktif

Sumber: Data Pribadi

Pada siklus II adanya peningkatan rerata nilai hasil belajar siswa yaitu sebesar 86%. Ini artinya bahwa pada siklus II ini nilai hasil belajar siswa sudah melampaui kriteria keberhasilan. Dan berikut tabel penilaian terhadap guru dalam pembelajaran siklus II:

Tabel 10 Penilaian Terhadap Guru dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aspek Penilaian	Tatap Muka 1	Tatap Muka 2
1	Membuka pelajaran (Tumbuhkan)	Sangat baik	Sangat baik
2	Penguasaan dan penyampaian materi	Sangat baik	Sangat baik
3	Interaksi Pembelajaran (Alami, Namai, Demonstrasikan)	Baik	Sangat baik
4	Penggunaan bahasa, alokasi waktu, dan penampilan gerak	Baik	Baik
5	Evaluasi (Ulangi)	Baik	Baik
6	Menutup Pelajaran (Rayakan)	Baik	Baik

Sumber: Data Pribadi

Data hasil post tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa. Pada siklus I, secara rerata baru 75% siswa yang mencapai KKM. Kondisi ini diperbaiki pada siklus II, yaitu 86% siswa telah mencapai KKM. Peningkatan nilai hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Keterangan	Rerata nilai	Σ siswa yang mencapai KKM	Persentase ketuntasan (%)	Rerata Siklus II
1	Tatap Muka 1	80,72	27 orang	84	86% siswa
2	Tatap Muka 2	84,00	28 orang	88	Mencapai KKM

Sumber: Data Pribadi

Data hasil angket tentang pelaksanaan pembelajaran ekonomi model Tandur pada siklus II menunjukkan sebagian besar siswa berpendapat sangat positif seperti yang terdapat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12 Hasil Angket Siswa Siklus II

No	Aspek	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1	Siswa merasa senang.	28	88	4	12
2	Siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru.	28	88	4	12
3	Siswa lebih berani bertanya.	22	69	10	31
4	Siswa lebih berani menanggapi pendapat teman.	22	69	10	31
5	Siswa lebih memahami materi.	29	91	3	9
6	Siswa lebih termotivasi untuk belajar.	28	88	4	12
7	Siswa menyukai kerjasama kelompok.	26	81	6	19
8	Siswa terdorong bekerja sama dengan teman dalam diskusi.	28	88	4	12
9	Presentasi membuat siswa lebih memahami materi.	26	81	6	19
10	Presentasi membuat siswa berani tampil di depan kelas	28	88	4	12

Pembahasan

Dari hasil pengamatan dan penilaian oleh observer terhadap guru pada Siklus I diperoleh data bahwa kegiatan “tumbuhkan” berupa pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik yaitu perhatian terhadap siswa merata dan tempat duduk tertata, pelaksanaan apersepsi sangat baik yaitu dengan menggunakan presentasi *power point* sesuai materi dan kompetensi dasar (KD) yang bisa menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa.

Selanjutnya pada pelaksanaan kegiatan inti/pokok berdasarkan penilaian observer, guru telah meningkatkan aktivitas siswa dengan menerapkan strategi diskusi berupa *make a match* (tatap muka 1), *Who I am* (tatap muka 2), dan bertukar pasangan (tatap muka 3). Guru telah mengajak siswa untuk “mengalami”, memberikan motivasi kepada siswa baik secara kelompok maupun individual, membantu siswa dalam kegiatan “menamai” suatu konsep atau fungsi., Guru juga memberi kesempatan siswa untuk “mendemonstrasikan” hasil kerjanya baik secara presentasi lisan maupun tertulis di papan tulis. Menurut penilaian observer, interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa (Alami, Namai, Demonstrasikan) telah dilaksanakan guru dengan baik pada tatap muka 1 dan sangat baik pada tatap muka 2 dan 3. Penggunaan bahasa, alokasi waktu, dan penampilan gerak guru selama kegiatan pembelajaran dinilai baik pada tatap muka 1 dan dinilai sangat baik pada tatap muka 2 dan 3.

Pada penutupan pembelajaran, guru dinilai sangat baik karena guru memberikan post test dalam rangka kegiatan “ulangi” untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, guru juga membuat kesimpulan secara bersama dengan siswa sesuai materi pembelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan materi pertemuan berikutnya untuk mendorong siswa mempersiapkan diri. Terakhir, guru berupaya merayakan keberhasilan para siswa dalam proses pembelajaran yang telah

dilalui untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Tahap merayakan dilakukan dengan memberikan reward berupa tepuk tangan, pujian dan hadiah yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelumnya.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pada pertemuan 1 sebanyak 17 dari 32 siswa (53%) sudah aktif selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa sudah baik dalam beberapa aspek antara lain: memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas/lembar kerja yang diberikan guru, dan berdiskusi dalam kelompok. Akan tetapi, siswa kurang baik dalam hal mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan belum banyak yang mempunyai keberanian mendemonstrasikan hasil kerjanya. Siswa juga masih malu-malu untuk merayakan keberhasilan dengan bertepuk tangan/bemyanyi bersama.

Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan keaktifan siswa karena sebanyak 20 dari 32 siswa (63%) sudah aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa sudah baik dalam memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas/lembar kerja yang diberikan guru, berdiskusi dalam kelompok, dan mencatat/merangkum materi selama proses pembelajaran. Walaupun sudah mulai ada peningkatan dalam hal menjawab pertanyaan maupun keberanian mendemonstrasikan hasil kerjanya tetapi secara umum siswa masih kurang percaya diri dalam hal mengajukan pertanyaan. Siswa mulai merasa senang merayakan keberhasilan pembelajaran dengan bertepuk tangan/bemyanyi bersama.

Pada pertemuan 3, siswa mengalami kemajuan dalam keaktifan selama proses pembelajaran. Sebanyak 72% (23 siswa) sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa sudah baik dalam hal memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas/lembar kerja yang diberikan guru, berdiskusi dalam kelompok, mencatat/merangkum materi selama proses pembelajaran. Siswa juga sudah mulai percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan mempunyai keberanian untuk mendemonstrasikan hasil kerjanya. Akan tetapi siswa masih kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Siswa merasa senang merayakan keberhasilan pembelajaran dengan bertepuk tangan/bemyanyi dan antusias untuk tugas pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran, data keaktifan siswa menunjukkan pada tatap muka 1 hanya 17 dari 32 siswa (53%) yang aktif, pada tatap muka 2 ada peningkatan keaktifan menjadi 20 siswa (63%), dan pada tatap muka 3 ada peningkatan lagi menjadi 23 siswa aktif (72%). Dapat disimpulkan selama siklus I rerata siswa yang aktif dalam pembelajaran 63%.

Pada kegiatan penutupan, diadakan post tes/kuis pada setiap pertemuan/tatap muka secara individu untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil post tes selama siklus I diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebagai berikut: pada tatap muka 1 baru 22 siswa (69%) yang telah mencapai nilai **KKM** (78), pada tatap muka 2 terjadi peningkatan sebanyak 24 siswa (75%) mencapai nilai **KKM**, dan pada tatap muka 3 sebanyak 26 siswa (81%) telah mencapai **KKM**. Setelah direrata, pada siklus I siswa yang telah mencapai **KKM** sebanyak 75% dengan rerata nilai 77,93.

Selama pembelajaran siklus I, aktivitas siswa ternyata belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Indikator keberhasilan aspek aktivitas belajar adalah sebanyak 75% siswa mempunyai skor aktivitas \geq rerata ideal aktivitas (12 skor), ternyata pada siklus I baru rata-rata sebanyak 63% siswa mempunyai skor aktivitas belajar \geq rerata ideal (12 skor). Untuk aspek hasil belajar siswa, indikator keberhasilan adalah 80% siswa telah mencapai **KKM** (78). Pada siklus I, baru sebanyak 75% siswa yang telah mencapai **KKM**. Karena baik aspek aktivitas maupun hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya perbaikan untuk pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan hasil diskusi antara observer dan guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II diantaranya: keaktifan siswa untuk bertanya dan menganggapi pertanyaan temannya selama melakukan diskusi/kerja kelompok. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok masih kurang karena didominasi beberapa individu saja.

Pada siklus II tatap muka 1 dan 2, dari hasil pengamatan dan penilaian oleh observer terhadap guru diperoleh data bahwa kegiatan “tumbuhkan” berupa pendahuluan dalam kegiatan

pembelajaran telah dilaksanakan dengan sangat baik yaitu perhatian terhadap siswa merata dan tempat duduk tertata, pelaksanaan apersepsi sangat baik yaitu dengan menggunakan presentasi *power point* sesuai materi dan KD yang bisa menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa.

Selanjutnya pada pelaksanaan kegiatan inti/pokok, berdasarkan penilaian observer, guru telah menguasai materi pembelajaran dan penyampaian materi secara urut dan sistematis dengan sangat baik. Guru meningkatkan aktivitas siswa dengan menerapkan teknik diskusi berupa *Active Knowledge Sharing* pada tatap muka 1, guru memberi dua kartu bicara bagi setiap siswa yang harus digunakan baik untuk bertanya maupun menjawab. Bila kartu bicara sudah digunakan tidak boleh dipakai lagi untuk memberi kesempatan pada siswa yang lain. Selanjutnya pada tatap muka 2, guru menggunakan teknik cerdas cermat ekonomi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelompok untuk mendemonstrasikan hasil kerja mereka secara adil dan bersamaan waktunya.

Selama kegiatan inti/pokok pembelajaran guru telah mengajak siswa untuk mengalami, memberikan motivasi kepada siswa baik secara kelompok maupun individual, membantu siswa dalam kegiatan menamai suatu konsep atau fungsi, guru juga memberi kesempatan siswa untuk mendemonstrasikan hasil kerjanya baik secara presentasi lisan maupun tertulis di papan tulis. Menurut penilaian observer, interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa berupa kegiatan "Alami, namai, dan demonstrasikan" telah dilaksanakan dengan sangat baik. Penggunaan bahasa, alokasi waktu, dan penampilan gerak guru selama kegiatan pembelajaran juga dinilai sangat baik.

Pada penutupan pembelajaran, guru dinilai sangat baik karena guru memberikan post test dalam rangka kegiatan "ulangi" untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, guru juga membuat kesimpulan secara bersama dengan siswa sesuai materi pembelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan materi pertemuan berikutnya untuk mendorong siswa mempersiapkan diri. Terakhir, guru juga telah merayakan keberhasilan para siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilalui. Pada tatap muka 2, setelah cerdas cermat guru merayakan dengan mengumumkan juara 1,2, dan 3 yang akan diberi hadiah.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II tatap muka 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II tatap muka 1, berdasarkan pengamatan observer, sebanyak 25 dari 32 siswa (78%) sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa sudah baik dalam hal memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas/lembar kerja yang diberikan guru, berdiskusi dalam kelompok, mencatat/merangkum materi selama proses pembelajaran. Siswa juga sudah mulai percaya diri untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan serta mempunyai keberanian untuk mendemonstrasikan hasil kerjanya. Siswa senang merayakan keberhasilan pembelajaran dan antusias untuk pertemuan berikutnya.

Pada siklus II tatap muka 2, sebanyak 26 dari 32 siswa (81%) sudah aktif menurut penilaian observer. Keaktifan siswa dinilai sudah baik dalam semua aspek. Aktivitas siswa terlihat menonjol dalam hal memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas/lembar kerja yang diberikan guru, dan mendemonstrasikan hasil kerjanya. Siswa juga dinilai baik dalam aktivitas mencatat/merangkum materi selama proses pembelajaran, melakukan diskusi kelompok, serta menjawab dan mengajukan pertanyaan. Siswa merasa senang merayakan keberhasilan pembelajaran, apalagi adanya pembagian hadiah bagi juara 1, 2, dan 3 cerdas cermat ekonom, dan antusias untuk tugas pada pertemuan berikutnya.

Data keaktifan siswa menunjukkan pada tatap muka 1 telah sebanyak 25 siswa (78%) yang aktif dan pada tatap muka 2 ada peningkatan lagi menjadi sebanyak 26 siswa (81%). Setelah dirata-rata, dapat disimpulkan selama siklus II jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran telah mencapai 80%. Sedang data hasil post tes selama siklus II diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebagai berikut: pada tatap muka 1 sebanyak 27 siswa (81 %) telah mencapai nilai KKM (78). Selanjutnya, pada tatap muka 2 terjadi peningkatan karena sebanyak 28 siswa (88%) telah mencapai nilai KKM. Setelah direrata, pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 86% dengan rerata nilai 82,36.

Berdasarkan hasil penelitian selama pembelajaran siklus II, aktivitas siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Indikator keberhasilan aspek aktivitas belajar adalah 75%

siswa, ternyata pada siklus II sebanyak 80% siswa. Untuk aspek hasil belajar siswa, indikator keberhasilan adalah 80% siswa telah mencapai KKM (78). Ternyata pada siklus II, sebanyak 86% siswa telah mencapai KKM. Karena baik aspek aktivitas maupun hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian tindakan kelas dihentikan setelah siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model Tandur dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar yang signifikan dalam kemampuan memahami materi konsumsi dan investasi. Hal ini terlihat pada hasil kegiatan pada siklus I dan siklus II. Hal Untuk aspek aktivitas siswa, pada siklus I rata-rata pencapaian adalah 63% dan pada siklus II rata-rata pencapaian adalah 80%. Dengan indikator keberhasilan 75% siswa aktif maka dapat disimpulkan pada siklus I aspek aktivitas siswa yang terjadi belum mencapai kondisi yang diharapkan karena masih dibawah indikator pencapaian ($63% < 75%$), sedang pada siklus II aspek aktivitas siswa telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan ($80% > 75%$). Aspek hasil belajar menunjukkan pada siklus I rerata siswa yang telah mencapai KKM adalah 75%. Kondisi ini diperbaiki pada siklus II, 86% siswa telah mencapai KKM. Bila indikator keberhasilan aspek hasil belajar adalah 80% siswa mencapai KKM maka dapat disimpulkan pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai ($73 < 80$), selanjutnya pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan ($86% > 80%$). Untuk lebih lengkapnya, data dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13 Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan II

Aspek	Indikator keberhasilan	Rerata Pencapaian Siklus I	Rerata Pencapaian Siklus II
Aktivitas siswa	$\geq 75%$ siswa	63%	80%
Hasil Belajar	80% siswa \geq KKM (78)	75% (77,93)	86% (82,36)

Sumber: Data Pribadi

Nilai hasil belajar meningkat dari rata-rata nilai 77,93 dan 75% siswa mencapai KKM (78) pada siklus I menjadi rata-rata nilai 82,36 dan 86% siswa mencapai KKM pada siklus II.

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan model Quantum Teaching dengan teknik Tandur dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Cangu tahun pelajaran 2011/2012 (Handayani & Perdata, 2014). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sukerthi (2013) bahwa model pembelajaran Tandur berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Geografi pada siswa kelas XI IPS SMAN 2 Amlapura.

Melalui aplikasi *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran Tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan), siswa dilatih untuk kreatif dan aktif sehingga afektif dan psikomotorik siswa dapat berkembang. Disamping itu fungsi perayaan didalam Model Tandur anggapan ekonomi khususnya materi konsumsi dan investasi sebagai pelajaran yang menjenuhkan dan sulit dapat berubah menjadi pelajaran yang menyenangkan. Jika siswa berada dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif serta suasana pembelajaran menyenangkan diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat optimal.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian tindakan ini terdapat keterbatasan-keterbatasan di antaranya adalah jam tatap muka yang hanya 3x45 menit setiap pertemuannya membuat penelitian ini kurang maksimal dalam pengaturan waktu. Sebab tahapan yang harus dilalui penulis sangat panjang mulai dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan. Apalagi pada saat masuk ke tahapan demonstrasikan, siswa terbawa suasana menjadi sangat aktif sehingga waktu yang dibutuhkan lebih

lama pada tahapan ini, sehingga mengorbankan waktu yang seharusnya digunakan untuk tahapan selanjutnya.

Penelitian dengan menggunakan model Tandur ini hanya dilaksanakan pada 1 kelas saja yaitu kelas X-4. Tidak ada kelas kontrol sebagai pembanding untuk memastikan peningkatan prestasi belajar kelas X-4 ini memang dikarenakan penerapan model pembelajaran Tandur atau karena faktor yang lainnya. Hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Selain itu, literatur kurang lengkap yang dimiliki oleh siswa terutama buku-buku referensi tentang materi konsumsi dan investasi juga menjadi kendala. Sehingga guru harus menyiapkan referensi lain yang bersumber dari internet, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, akan direncanakan lebih baik lagi dalam hal manajemen waktu penelitian dan membuat langkah antisipatif jika terjadi kendala-kendala teknis yang mungkin terjadi.

KESIMPULAN

Dari hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan melalui analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Tandur dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-4 SMAN 1 Kutorejo dalam materi konsumsi dan investasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata yang meningkat dari tiap siklus kegiatan yang melampaui indikator keberhasilan penelitian tindakan.

Dari hasil penelitian, pembelajaran dengan menggunakan model Tandur dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka para guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model ini untuk diterapkan pada materi dan mata pelajaran lain baik pelajaran ilmu sosial maupun ilmu alam (science). Karena dengan pembelajaran Tandur, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif yang melibatkan keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip konsep model pembelajaran Quantum Teaching, dimana siswa dilatih untuk kreatif dan aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2012). Pengaruh pembelajaran materi konsumsi dan investasi pada mata pelajaran ekonomi terhadap kemampuan siswa dalam perencanaan keuangan pribadi di kelas X SMA Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Christanti, N., & Mahastanti, L. A. (2011). Faktor-faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(3), 37-51. <http://dx.doi.org/10.20473/jmtt.v4i3.2424>
- DePorter, B., Hernacki, M., & Singer-Nourie, S. (2013). *Quantum teaching: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Handayani, N. L. E. S., & Perdata, I. B. K. (2014). Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran qt dengan kerangka Tandur dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C Smp Pancasila Canggung tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 4(1), 1-12. Diakses dari <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JSP/article/view/55>
- Mankiw, G. (2013). *Pengantar ekonomi mikro. Edisi asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, N. W. S., Sariyasa, Ardana, I. M. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran Tandur berbantuan geogebra sebagai upaya meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar geometri siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1-11. Diakses dari <https://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/JPM/article/view/1073>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2014). *Teori ekonomi makro, suatu pengantar, edisi kelima*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sukerthi, D. M., Dantes, N., & Yudana, I. M. (2013). Pengaruh model pembelajaran Tandır dalam pembelajaran geografi terhadap literasi sains dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Amplapura. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1-11.
- Sukirno, S. (2012). *Makro ekonomi: suatu pengantar. Edisi ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo
- Supramono, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran quantum (quantum teaching) terhadap hasil belajar ipa siswa kelas III SD YPS Lewewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.26858/jnp.v4i2.2401>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi. Edisi pertama*. Yogyakarta : Kanisius.